

RASIONALITAS MENGHITUNG WETON PADA PERNIKAHAN PASUTRI BERPENDIDIKAN TINGGI

Yuliana

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
yulianayuliana1@mhs.unesa.ac.id

FX. Sri Sadewo

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
fsadewo@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasionalitas pasutri berpendidikan tinggi dalam menghitung hari pernikahan berdasarkan weton. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis perspektif teori rasionalitas milik Max Weber. Hasil dari penelitian ini pasangan berpendidikan tinggi di Kecamatan Wonodadi melakukan tiga dari empat tindakan yang akan mempengaruhi rasionalitas atau pemilihan keputusan. Tiga tindakan tersebut adalah tindakan rasional instrumental, tindakan rasional orientasi nilai, tindakan tradisional. Dalam tindakan rasional instrumental, perhitungan weton dipandang merupakan suatu cara ikhtiar sebelum dilakukannya pernikahan. Pada tindakan rasional orientasi nilai, perhitungan dilakukan agar mendapatkan ketenangan secara psikologis. Selanjutnya adalah Tindakan tradisional, penggunaan perhitungan untuk menghormati adat. Perhitungan hari dilakukan agar mendapatkan sebuah keberkahan dalam hidup serta di beri keselamatan oleh Yang Maha Kuasa.

Kata Kunci : *Pasutri Berpendidikan Tinggi, Perhitungan Weton, Rasionalitas.*

Abstract

This study aims to determine the rationality of highly educated couples in calculating weton based wedding days. The research location is in Wonodadi District, Blitar Regency. This study uses a qualitative approach using Max Weber's perspective analysis of rationality theory. The results of this study were highly educated couples in Wonodadi Subdistrict who performed three of the four actions that would affect rationality or decision making. These three actions are instrumental rational actions, value-oriented rational actions, traditional actions. In instrumental rational actions, the calculation of weton is seen as a means of effort before marriage. In a rational valueoriented action, calculations are made in order to get psychological calm. Next is the traditional action, the use of calculations to respect adat. Calculation of days is done to get a blessing in life and given safety by the Almighty.

Keywords: *High-educated Couples, Weton Calculations, Rationality.*

PENDAHULUAN

Hidup bahagia di hari tua merupakan keinginan setiap pasangan suami isteri. Oleh karena itu, berbagai tradisi pernikahan selalu ada ritual untuk mendoakan pasangan agar kelak hidup berbahagia sampai akhir hayat. Pada masyarakat misalnya, ada ritual Mappanre Temme (khatam Al-Qur'an) dan pembacaan berzanji. Ritual ini ditujukan pada Allah dan Nabi Muhammad agar diberi keselamatan bagi calon mempelai beserta seluruh keluarga (Katili, 2013). Sementara itu, masyarakat mengenal istilah *Ayun Pengantin*. *Ayun Pegantin* ini merupakan ritual yang dijalankan pada pengantin yang mempunyai saudara yang telah meninggal. Tujuan dari ritual ini yakni ketika pasangan menikah, maka ia akan dikaruniai anak yang sehat dan bisa melanjutkan hidup bersama dengan keluarganya (Nahtadi, 2015). Dua tradisi tersebut merupakan usaha manusia agar pernikahan berlangsung baik.

Situasi perkawinan pada masa mendatang merupakan situasi yang tidak pasti. Meskipun sebahagia apapun hidup seseorang, tetapi semua harus waspada mengenai situasi krisis. Situasi krisis ini meliputi bencana, sakit dan maut yang itu merupakan di luar kendali manusia. Untuk mengatasinya diadakan ritual yang digunakan untuk mengatasi situasi krisis pada masa tersebut dan sesudahnya (Koentjaraningrat, 1992).

Berdasarkan pengamatan di Blitar masyarakat menggunakan "cara" tradisional dalam mengatasi situasi krisis. Cara itu adalah melakukan perhitungan *weton* pada pasangan. Perhitungan dilakukan sebelum pernikahan, bahkan pada masa pacaran. Melalui perhitungan tertentu, seseorang

bisa terus melanjutkan hubungan atau sebaliknya.

Dari hasil observasi awal peneliti, perhitungan *weton* di Kabupaten Blitar dilakukan oleh orang-orang berpendidikan tinggi. Hal itu bertentangan dengan konsep Aguste Comte. Bila mengikuti pemikiran Aguste Comte orang berpendidikan tinggi mendasarkan cara berfikirnya melalui ilmu pengetahuan (positivistik) (Herabudin, 2015). Orang positivistik adalah orang yang bertindak atas dasar kebenaran yang diperoleh melalui pembuktian secara empirik. Dalam menuju ke tahapan pemikiran yang pertama sampai tahap pemikiran yang ketiga ini tidak luput dari peran pendidikan. Hal ini terjadi karena pendidikan seperti disekolah memberikan ilmu pengetahuan yang akan menjelaskan secara empiris mengenai fenomena yang terjadi. Melalui hal ini manusia sebagai peserta didik dapat menyerap ilmu-ilmu tersebut dan merefleksikan maupun mempraktekkan kedalam kehidupan sehari-hari. Ilmu-ilmu pengetahuan ini juga membuat manusia berfikir dengan logika yang dijelaskan dengan metodemetode yang ada dalam ilmu pengetahuan.

Pemilihan hari pernikahan menggunakan perhitungan *weton* dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Wonodadi. Tradisi ini tidak terikat oleh status sosial tertentu atau stasus pendidikan sekalipun. Berbagai golongan masyarakat tetap menggunakan tradisi ini. Sehingga dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada masyarakat berpendidikan tinggi di Kecamatan Wonodadi mengenai Rasionalitas tentang perhitungan hari pernikahan berdasarkan *weton*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti dapat mendapatkan informasi sedalam mungkin dari narasumber. Penelitian ini menggunakan perspektif teori rasionalitas milik Max Weber. Dalam perspektif ini, rasionalitas merupakan suatu tindakan rasional yang dilakukan atas dasar pemikiran yang sadar dan dinyatakan. Dengan pemahaman yang demikian, maka dapat diketahui bahwa orang berpendidikan tinggi yang menikah menggunakan perhitungan weton merupakan sebuah bentuk rasionalitas. Weber mengkategorisasikan empat tindakan yang akan mempengaruhi rasionalitas atau pemilihan keputusan. Empat tindakan tersebut adalah tindakan rasional instrumental, tindakan rasional orientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif (Islam *et al.*, 2015).

Lokasi penelitiannya adalah di Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Pertimbangan metodologisnya adalah Kecamatan Wonodadi merupakan salah satu kecamatan di Blitar yang memiliki banyak sekolah Islam. Sekolah Islam ini pun ada yang terpusat, yaitu di Desa Kunir Wonodadi. Pusat sekolah Islam tersebut dinamakan Islamic Center (Mahfudz, 2017). Sehingga dapat diketahui bahwa warga Kecamatan Wonodadi adalah orang yang memiliki pengetahuan akan agama Islam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ada dua jenis data, primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara pada subjek. Data sekunder merupakan data pendukung untuk kelengkapan penelitian, yaitu berbagai buku, jurnal, dan data kependudukan di Dispenduk Kabupaten Blitar.

Analisis data menggunakan Verstehen yang dikemukakan Max Weber. Verstehen merupakan teknik pemahaman akan budaya. Langkah-langkah dalam memahami rasionalitas melalui verstehen yang pertama adalah memahami manusia dan budaya masyarakat. Langkah selanjutnya membedakan rasionalitas nilai yang berfungsi sebagai tujuan. Langkah terakhir adalah menentukan dan menganalisis rasionalitas masyarakat berdasarkan empat tipe rasionalitas Max Weber (Sadewo, 2016).

PEMBAHASAN

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pasutri berpendidikan tinggi di Kecamatan Wonodadi melakukan tiga tindakan yang akan mempengaruhi rasionalitas atau pemilihan keputusan yaitu tindakan tradisional, tindakan rasional instrumental dan tindakan orientasi nilai.

Tindakan Tradisional

Pertama adalah tindakan tradisional. Tindakan tradisional dalam pengambilan keputusannya didasarkan oleh tujuan, serta nilai dan norma yang dianut dalam masyarakat tertentu, keputusan yang dipilih ini merupakan cerminan dari nilai kehidupan sehari-hari (Islam *et al.*, 2015). Jadi dalam hal ini kebiasaan atau budaya sangat mengambil peranan penting dalam pemilihan keputusan tindakan tradisional. Tindakan tradisional dilakukan oleh seluruh informan. Meskipun demikian, informan tersebut juga teridentifikasi melakukan tindakan rasional lainnya. Hanya ada satu informan yang melakukan tindakan tradisional. Informan tersebut adalah Nanang Ansori.

Nanang (33) adalah pendatang dari Lampung. Nanang melakukan rasionalitas tindakan tradisional karena dia melakukan perhitungan weton sebagai bentuk menghargai budaya Istrinya, yaitu budaya

Jawa. Nanang merupakan lulusan S1 dari Universitas Swasta di Kediri.

Pekerjaannya sebagai Guru Bahasa Arab. Informan sendiri kurang mengetahui mengenai perhitungan hari baik ini, informan melakukan perhitungan weton karena semata-mata menghargai tradisi daerah istrinya. Informan berharap dengan melakukan tradisi ini pernikahannya menjadi lancar.

Selanjutnya pada kelompok NU. Kelompok NU ini dapat dikategorikan masuk dalam tindakan rasional tradisional karena mereka melakukan perhitungan weton atas dasar menghormati tradisi Jawa dan melestarikan tradisi secara turun temurun. Kelompok NU seluruhnya berasal dari Jawa, baik istri maupun suami. Pendidikan subjek dari kelompok NU ini yaitu 3 orang lulusan dari Universitas Negeri, satu orang lulusan dari Universitas Swasta, dan satu lagi lulusan dari Universitas Negeri berbasis agama Islam. Alasan mereka melakukan perhitungan weton beragam. Alasan tersebut antara lain di suruh orang tua dan kemauan sendiri, menghormati tradisi Jawa dan melestarikan tradisi secara turun temurun. Mereka berharap dengan melakukan weton dapat terbina keluarga yang sakinah mawaddah warohmah. Harapan lainnya yaitu agar tidak ada masalah dalam rumah tangga, terhindar dari malapetaka perceraian, dan menjadi pasangan sekali seumur hidup.

Selanjutnya pada kelompok Muhammadiyah, dapat dikategorikan melakukan tindakan rasional tradisional karena informan tersebut melakukan perhitungan weton karena menghormati tradisi dan kebudayaan Jawa. Kelompok Muhammadiyah hanya satu orang. Pendidikan terakhirnya yaitu S1 Universitas Negeri. Kelompok ini melakukan perhitungan weton karena disuruh oleh orang

tua, selain itu dia juga menghormati tradisi Jawa. Mereka berharap dengan menghitung weton dapat menjadi keluarga yang sakinah mawaddah wa rohmah dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Tindakan Rasional Instrumental

Kedua adalah tindakan rasional instrumental. Tindakan rasional instrumental mempertimbangkan mengenai cara yang baik dalam memilih keputusan. Selain itu pada tindakan ini, objek juga mempertimbangkan manfaat yang akan diperolehnya. Tujuan yang ingin dicapai oleh objek ini tidak absolut (Islam *et al.*, 2015). Artinya informan akan selalu mempertimbangkan pengaruh yang akan diperoleh atas keputusan tersebut. Informan tersebut bernama Andri Yani, Amidana Hikmah Nafiah, dan Dewi Nurmala.

Tindakan rasional instrumental yang dilakukan Andri Yani (31) atau biasa dipanggil Andrik adalah mensinkronkan perhitungan weton ini dengan agama, jika agama tidak melarang, maka tidak ada masalah jika perhitungan weton ini dilakukan. Tindakan rasional instrumental selanjutnya adalah Andrik melakukan ritual yang mengharuskan secara adat suaminya “dibuang” atau dilimpahkan pada pihak keluarga perempuan, karena secara letak rumah mereka terpisah oleh sawah, dan hal tersebut tidak boleh. Tindakan rasional instrumental yang dilakukan Andrik selanjutnya adalah melakukan ritual asok plumpat. Tradisi ini dilakukan karena dalam pernikahannya, Andrik melangkahi atau mendahului kakaknya.

Amidana Hikmah Nafiah (30) atau Amidana juga melakukan tindakan rasional instrumental. Tindakan rasional instrumental yang dilakukannya adalah melakukan Sholat Istiqoroh. Pada agama Islam sholat tersebut dilakukan ketika orang yang melakukan merasakan keraguan

terhadap keputusan yang akan dipilih. Amidana sendiri melakukan sholat istiqoroh ini untuk meyakinkan dirinya bahwa orang yang melamar dirinya adalah jodohnya.

Tindakan rasional instrumental juga dilakukan oleh Dewi Nurmala (28). Tindakan yang dilakukan adalah melakukan perhitungan weton karena takut dengan omongan negatif dari lingkungannya. Secara kepercayaan Dewi adalah Muhammadiyah dan kurang percaya dengan tradisi perhitungan, tetapi agar tidak menjadi cemoohan orang, lebih baik keluarganya melakukan perhitungan weton ini. Keluarga mereka juga merasa tidak ada salahnya juga melakukan tradisi tersebut. Dewi beranggapan bahwa suatu perkataan adalah do'a, jika nantinya dirinya menjadi omongan lingkungannya yang tidak baik dan akan menjadi do'a yang tidak baik dalam pernikahannya, lebih baik keluarganya melakukan hitungan tersebut. Setiap tindakan yang dilakukan oleh informan tersebut mencerminkan tindakan rasional instrumental, karena secara matang mereka telah memperhitungkan baik dan buruk dalam tindakan yang akan dilakukannya.

Tindakan Berorientasi Nilai

Selanjutnya adalah tindakan berorientasi nilai. Tindakan ini memiliki tujuan yang bersifat absolut. Tujuan dalam hal ini sudah menjadi dasar dari individu, sehingga tidak dapat berubah. Dalam mengambil keputusan sendiri subjek tidak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah (Islam *et al.*, 2015). Dalam hal tersebut subjek memilih sesuai dengan hal yang telah tergambar pada dirinya.

Dalam hal ini pasutri berpendidikan tinggi melakukan tindakan yang berorientasi nilai. Tindakan yang dilakukan yakni adalah mengikuti apa yang disuruh oleh orang tua.

Semua pasutri melakukan perhitungan weton dan berbagai ritual karena disuruh oleh orang tua. Sikap orang tua inilah yang menjadi suatu tindakan nilai bagi dirinya. Orang tua para pasutri sudah menetapkan bahwa harus melakukan perhitungan weton. Para orang tua seakan telah mengesampingkan apakah cara menghitung weton ini baik atau buruk. Bukan hanya orang tua saja, para pasutri berpendidikan tinggi ini juga telah mengesampingkan hal ini baik atau buruk. Seperti yang dilakukan oleh Meta (28), Ratna (26) dan Eri (38). Jadi tujuannya hanya harus menikah harus pakai hitungan weton agar selamat.

Tiga informan diatas merasa mendapatkan ketenangan ketika menggunakan perhitungan weton. Meta melakukan perhitungan weton untuk menjaga tradisi Jawa. Tindakan rasional Orientasi Nilai Meta dan Eri adalah mereka merasa menghitung weton menjadi sebuah keharusan untuk orang Jawa. Jadi mau tidak mau orang Jawa harus menghitung weton dalam pernikahannya. Ratna melakukan perhitungan weton karena menghargai tradisi Islam Jawa dan takut dengan mitos jika tidak dilakukan perhitungan hari baik pernikahan. Menghitung weton membuat Ratna merasa lebih tenang karena mengikuti orang-orang terdahulu.

PENUTUP

Simpulan

Ada tiga kategori tindakan rasional yang dilakukan oleh pasutri berpendidikan tinggi yang menggunakan perhitungan weton. Pertama pada tindakan tradisional. Tindakan tradisional yang dilakukan pendatang yaitu melakukan perhitungan weton karena semata-mata menghargai tradisi daerah istrinya. Informan berharap dengan melakukan tradisi ini pernikahannya menjadi lancar. Tindakan tradisional yang

dilakukan kelompok NU yaitu menghitung weton untuk menghormati tradisi Jawa dan melestarikan tradisi secara turun temurun. Bagi kelompok Muhammadiyah, tindakan tradisional yang dilakukan yaitu dengan menghormati tradisi Jawa, atau tanah kelahirannya.

Tindakan kedua adalah tindakan rasional instrumental. Informan yang melakukan tindakan rasional instrumental bernama Andri Yani, Amidana Hikmah Nafiah, dan Dewi Nurmala. Tindakan rasional instrumental yang dilakukan Andri Yani atau biasa dipanggil adalah mensinkronkan perhitungan weton ini dengan agama, jika agama tidak melarang, maka tidak ada masalah jika perhitungan weton ini dilakukan. Tindakan rasional instrumental yang dilakukan Amidana adalah melakukan Sholat Istiqoroh. Selanjutnya adalah tindakan rasional instrumental yang dilakukan Dewi. Tindakan tersebut adalah melakukan perhitungan weton karena dirinya takut dengan omongan yang negatif dari lingkungannya.

Tindakan ketiga adalah tindakan berorientasi nilai. Tindakan berorientasi Nilai ini dilakukan oleh Meta, Ratna dan Eri. Tindakan rasional berorientasi nilai yang dilakukan mereka adalah menghitung weton sudah menjadi keharusan yang tidak dapat diganggu gugat. Tiga informan tersebut merasa mendapatkan ketenangan ketika menggunakan perhitungan weton.

Saran

Berdasarkan hasil temuan data dan analisis maka peneliti mengajukan saran yang ditujukan kepada masyarakat agar sebaiknya masyarakat cukup menyikapi bahwa hal yang tidak menyenangkan yang terjadi jika seseorang tidak melakukan perhitungan weton tersebut merupakan kehendak dari Yang Maha Kuasa.

Masyarakat tidak perlu berfikir bahwa itu merupakan kejadian yang diakibatkan karena tidak dilakukannya perhitungan weton. Peneliti berfikir demikian karena semua manusia pada dasarnya tidak bisa meramal dan tidak tahu apa yang akan terjadi pada waktu selanjutnya. Ditakutkan masyarakat akan lebih percaya tradisi dan mendahului ketetapan atau takdir yang telah digariskan oleh Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Herabudin, 2015 *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Islam, U. et al. 2015 *Rasionalitas masyarakat kepulauan dalam memilih pemimpin*. Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga.
- Katili, H. L. D. 2013 *Adat Pernikahan Suku Bugis*. Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo
- Koentjaraningrat, 1992 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. 8th edn. Jakarta: P.T Dian Rakyat.
- Mahfudz, A. 2017 *Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal*. Available at: <http://www.alkamalblitar.com/> (Accessed: Tuesday, 20 February 2018 at 18:23).
- Nahtadi, D. 2015 *Tradisi Ayun Pengantin dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Serang*, p. 15. Serang : Universitas Serang Raya.
- Sadewo, F. S. 2016 *Meneliti Itu Mudah*. 1st edn. Edited by M. Legowo. Surabaya: Unesa University Press.